

**TEKNIK MEMAINKAN ALAT MUSIK  
PUPUIK BATANG PADI  
OLEH AZWIR RAJO BONSU  
DI NAGARI KOTO ANAU**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



**OLEH**

**Adi Suhendra  
NIM. 2006/72900**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Teknik Memainkan Pupuik Batang Padi Oleh Azwir Rajo Bonsu  
di Nagari Koto Anau

Nama : Adi Suhendra

NIM/TM : 2006/72900

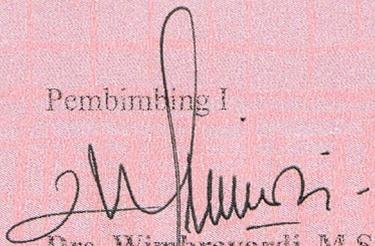
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 7 April 2014

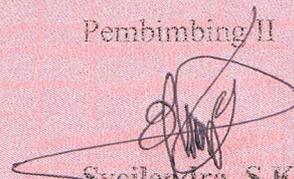
Disetujui oleh,

Pembimbing I



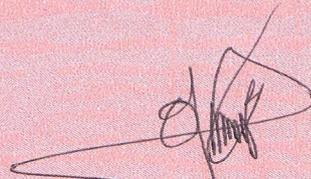
Drs. Wimbrayardi, M.Sa  
NIP. 19611205.199112.1.001

Pembimbing II



Sycilendra, S.Kar., M.Hum  
NIP. 196301717.1990001.1.001

Ketua Jurusan,



Sycilendra, S.Kar., M.Hum  
NIP. 196301717.1990001.1.001

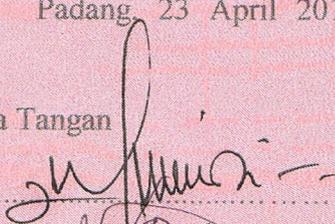
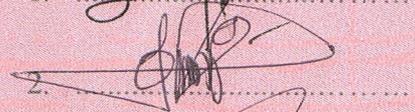
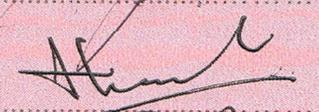
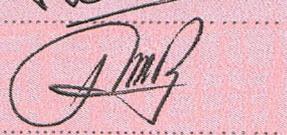
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Teknik Memainkan Alat Musik Pupuik Batang Padi  
Oleh Azwir Rajo Bonsu  
Di Nagari Koto Anau

Nama : Adi Suhendra  
NIM/TM : 72900/2006  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 April 2014

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn	1. 
2. Sekretaris	: Syeilendra, S.Kar., M.Hum	2. 
3. Anggota	: Drs. Marzam, M.Hum	3. 
4. Anggota	: Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Drs. Jagar L Toruan, M.Hum	5. 

## ABSTRAK

**Adi Suhendra. 2014, "Teknik Memainkan Pupuik Batang Padi Oleh Azwir Rajo Bonsu di Nagari Koto Anau", Skripsi: Program S1, Jurusan Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Padang.**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menemukan Teknik Memainkan Pupuik Batang Padi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan memakai metode deskriptif analisis sedangkan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, pengamatan (observasi), wawancara serta perekaman dan pemotretan.

Hasil penelitian yang ditemukan dari Teknik Memainkan Pupuik Batang Padi oleh Azwir Rajo Bonsu ada tiga tahap; tahap pertama adalah teknik pernafasan untuk meniup Pupuik Batang Padi, tekniknya adalah Pada saat yang bersamaan udara dihirup melalui hidung yang nantinya akan menghasilkan pernapasan yang tidak putus-putus saat meniup Pupuik Batang Padi. Tiupan harus rata jangan terlalu kuat meniup sehingga memekakkan telinga. Tahap kedua adalah untuk memainkan melodi, Semakin keras tiupan semakin tinggi nada yang dikeluarkan dari corong Pupuik Batang Padi dan semakin rendah tiupan maka nada yang dihasilkan juga akan rendah. Tapi lidah juga sangat berfungsi untuk menentukan tinggi rendahnya nada yang dihasilkan, misalnya ingin nada rendah maka ujung lidah ditekankan ke reed pada bagian ujung. Tahap Ketiga adalah pemakaian corong yang terbuat dari resonator ada tiga pembagian, Pertama telapak tangan berada diluar corong dengan menutup lobang corong, gunanya adalah untuk bunyi sedang, kedua telapak tangan lepas dan tidak berada dalam corong bunyi yang dihasilkan keras, ketiga telapak tangan berada dalam corong, bunyi yang dihasilkan adalah lunak

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul **“Teknik Memainkan Pupuik Batang Padi Oleh Azwir Rajo Bonsu di Nagari Koto Anau”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1), Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Wimbrayardi, M.Sn Pembimbing I dan Syeilendra, S.Kar., M.Hum Pembimbing II, yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, yang telah memberi kesempatan untuk melanjutkan studi ini
3. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen Staf Pengajar Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
4. Teristimewa buat orang tua, kakak dan adik, serta istri dan anak yang telah memberikan dukungan moril dan materil untuk keberhasilan penulis..
5. Teman-teman seangkatan pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, dan informasi yang sangat berguna.
6. Kepada Narasumber yang telah banyak membantu dalam memberikan data dalam penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan pengetahuan serba terbatas penulis berusaha menyajikan skripsi ini walaupun dapat dikatakan jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang

membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Penelitian Relevan .....	10
B. Landasan Teori .....	10
C. Kerangka Konseptual .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	19
B. Objek Penelitian .....	19
C. Instrumen Penelitian.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data .....	20
1. Studi Pustaka .....	20
2. Observasi .....	20
3. Wawancara .....	21
4. Dokumentasi .....	
E. Teknik Analisa Data .....	---
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran UmurNagari Koto Anau .....	24
1. Mata Pencarian.....	26

2. Adat Istiadat.....	27
3. Sistem Pendidikan.....	29
4. Sistem Agama.....	30
5. Sistem Kesenian.....	30
B. Asal Usul Kesenian Pupuik Batang Padi .....	33
C. Penggunaan Pupuik Batang Padi .....	34
D. Azwir Rajo Bonsu Pemain Pupuik Batang Padi.....	35
E. Kesenian Pupuik Batang Padi.....	39
F. Teknik Memainkan Pupui Batang Padi.....	43
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	

#### LAMPIRAN

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1:	Bentuk Pupuik Batang Padi.....	40
Gambar 2:	Talempong Yang Akan Dimainkan.....	41
Gambar 3:	Talempong Pacik Dimainkan.....	42
Gambar 4:	Gandang.....	43
Gambar 5:	Teknik Penyisihan Pernafasan.....	45
Gambar 6:	Teknik Azwir Rajo Bonsu Memainkan Melodi .....	49
Gambar 7:	Teknik Azwir Rajo Bonsu Memainkan Melodi .....	50
Gambar 8:	Corong Terbuat Daun Kelapa.....	52
Gambar 9:	Telapak Tangan Menutupi Muka Corong.....	54
Gambar 10:	Teknik Azwir Rajo Bonsu Menghasilkan Bunyi.....	55

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan yang terdapat di setiap daerah dengan berbagai macam bentuk dan ragam kesenian tradisional, masing-masing memiliki bentuk dan penyajiannya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya sehingga ia sangat dihargai dan dikagumi dan menjadi sebuah kebanggaan dari suatu kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Dapat dikatakan bahwa setiap daerah memiliki suatu perlambangan budaya yang berbeda dengan ciri khas masing-masing, seperti yang dikatakan oleh Soebadio (1991:3). “Meskipun seni mampu berbicara secara lintas budaya, namun hasil karya seni selalu menunjukkan ciri khas tersebut dan berkembang dilingkungan budaya tertentu”.

Kebudayaan telah ada semenjak manusia itu bisa berfikir dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah hasil dari sebuah proses belajar, Kontjaraningrat (1983:25) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai “warisan sosial” umat manusia, lebih lanjut ia mendefinisikan kebudayaan sebagai: “Komplek keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Salah satu kebudayaan itu adalah kesenian tradisional, kesenian tradisional terwujud dalam bentuk karya seni bisa berupa seni musik, seni tari,

seni sastra dan seni teater, serta berbagai bentuk seni tradisional lainnya, yang setidaknya menjadi khas untuk dapat dikatakan sebagai sebuah kebudayaan.

Minangkabau sebagai salah satu etnis yang terdapat di Indonesia merupakan domain kultural yang kaya dengan berbagai macam aset budayanya, dan mempunyai bentuk dan corak budaya yang berbeda-beda. Pengaruh globalisasi dan adanya akulturasi budaya, mengindikasikan terjadinya perkembangan dan perubahan terhadap budaya khususnya seni pertunjukan yang sudah ada. Hal ini juga terjadi pada kesenian tradisional, bagaimanapun juga keberadaan kebudayaan Minangkabau merupakan kebudayaan yang timbul dari hasil usaha suku bangsa Minangkabau.

Minangkabau dalam setiap melaksanakan berbagai jenis upacara adat dan peristiwa budaya dimeriahkan dengan menyajikan berbagai jenis seni pertunjukan. Adapun bentuk kesenian yang ditampilkan bervariasi dan mempunyai corak yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini tercermin dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya, adapun jenis-jenis seni pertunjukan tersebut adalah, seni gerak (tari), seni bunyi, Seni rupa, dan seni gabungan antara vokal dan musik, hal ini sejalan dengan pendapat Supratno (1996:1) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya berbagai corak dan ragam kebudayaan Nusantara yang masih ada, dan sudah berkembang. Kebudayaan tersebut merupakan modal bagi pengembangan budaya selanjutnya, yang berguna bagi kesinambungan kebudayaannya.

Budaya Minangkabau juga melahirkan banyak jenis alat musik dan lagu. Di antara alat musik khas Minangkabau adalah alat musik tiup yang terdiri dari saluang, bansi, pupuik batang padi, sarunai, pupuik tanduak. Alat musik pukul

yang terdiri dari talempong, canang, tambur, rabano, indang, gandang, adok dan Alat musik gesek yaitu rabab. Alat musik ini biasanya dimainkan dalam pesta adat dan perkawinan (Data Kantor Wali Nagari Koto Anau 2013).

Salah satu nagari yang ada di Minangkabau adalah Koto Anau, Nagari Koto Anau merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Sumatera Barat. Secara adat nagari Koto Anau termasuk dalam daerah Kubuang Tigo Baleh yang merupakan bagian dari Ranah Alam Minangkabau, yang menjadi daerah rantau yang di kenal sebagai “Ekor Luhak Kepala Rantau”. Sementara itu nama nagari Koto Anau Jika di lihat dari segi bahasa berasal dari kata “*koto anam*” yang artinya berarti enam buah koto (perkampungan penduduk), yaitu “Anam Koto di dalamnya meliputi Tanah Sirah, Koto gadang, Batu Banyak, Koto Laweh, Limau Lunggo, dan Batu Bajanjang. Selain itu ada pula “Anam Koto di Luar” yaitu “Ampek Koto Kapak Redai yang merupakan bekas kerajaan Camin Taruih dan kerajaan Camin Talayang yang kemudian menjadi wilayah Gunung Salasih IV Koto yang meliputi Bukit Sileh, Salayo Tanang, Kampung Batu Dalam, dan Simpang Tanjung Nan Ampek (Data Kantor Wali Nagari Koto Anau 2013).

Semenjak ikut campur Kolonial Belanda yang mengatur pemerintahan di Minangkabau banyak perubahan yang terjadi dalam sistem pemerintahan di lingkungan kultur Minangkabau, termasuk di Koto Anau. Kerajaan Koto Anau yang menjadi simbol pemersatu Nagari Koto Anam dapat di katakn tidak eksis lagi, bergeser mengikuti perkembangan budaya zaman, sehingga Batu Banyak, Limau Lunggo, dan Batu Bajanjang memisahkan diri dan membentuk nagari

sendiri. Hanya Tanah Sirah dan Koto Gadang yang masih bertahan dan tetap menggunakan nama Koto Anau untuk menyebut nama nagarinya (Data Kantor Wali Nagari Koto Anau).

Menurut cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat Koto Anau, nama Koto Anau berasal dari nama batang enau (aren) yang dahulunya terdapat di tengah koto. Pohon tersebut dari akar sampai daunnya dapat dipergunakan sehingga orang Koto Gadang mengambil nama pohon ini untuk menamai nama gabungan dari enam koto tersebut (Data Kantor Wali Nagari Koto Anau).

Karakter masyarakat Koto Anau pada hakekatnya terkenal memiliki emosi yang tinggi. Tidak mudah tertipu karena bahasa, bukan juga mudah tertipu karena budi. Watak sundek panaiak darah ini, di pengaruhi dari masyarakatnya yang suko makan daging. Hampir setiap waktu makan selalu tersedia masakan daging dalam berbagai corak masakan. Sekalipun demikian mereka suka menerima tamu. Ada perasan ikhlas ketika menerima si anak dagang. Terkait dengan itu, diperantauan, mereka umum bekerja diberbagai rumah potong. Sebuah profesi khusus yang di bawa dari kampung halaman. Masyarakat selingkar luar dari nagari ini sangat mengenal karakter orang Koto Anau. Kalau berbicara selalu menggunakan tiga kata untuk menunjukan keberadaan dirinya yaitu *aden*, *awak*, dan *kito*. Watak yang demikian tetap terpelihara sampai sekarang, utamanya bagi laki-laki yang pernah belajar silat (Indra Utama, 2001).

Di Koto Anau juga ada beberapa permainan anak nagari, yang populer hingga sekarang diantaranya tari ambek-ambek, tari piring, tari mancak, talempong, momong, pupuik batang padi (daun jerami) dan ada juga permainan

anak nagari lainnya seperti tari cimuntu, tari buai, ratok kurai yang hingga kini tidak eksis bahkan hilang dari permainan anak nagari Koto Anau.

Khusus untuk Pupuik Batang Padi bagi masyarakat Koto Anau disebut juga serunai batang padi, semacam alat musik tiup yang populer di Koto Anau. Dulu ketika panen tiba, pupuik batang padi ikut menghibur masyarakat sesudah lelah menuai padi di sawah. Perangkatnya adalah batang padi yang sudah tua yang memiliki ruas. Pita suara dibuat dekat pangkal buku dengan cara memecah dan menggilingnya hati-hati. Menurut Azwir (Wawancara: 18 September 2013) dibuat corong dari daun kelapa muda atau sejenis pandan. Daun pandan dililitkan pada ujung pupuik hingga menyerupai terompet. Besar corong tergantung keinginan si pembuat pupuik tersebut. Pupuik batang padi tidak memiliki nada seperti saluang atau bansi, karena tidak mempunyai lobang nada. Ketika ditiup akan mengeluarkan bunyi yang indah dengan teknik memainkan lidah serta membuka dan menutup sebagian corong pupuik dengan telapak tangan dan jari waktu meniupnya. Pupuik batang padi tidak tahan lama, dan dibuat untuk sesaat, karena batang padi tidak tahan lama atau mudah mengering hingga tidak dapat dipergunakan lagi.

Berdasarkan bentuk yang unik dengan bahan yang digunakan mudah ditemui di lingkungan sekitar nagari Koto Anau yang dahulunya pernah populer tapi untuk zaman sekarang ini sudah jarang yang bisa memainkan alat musik Pupuik Batang Padi ini, tidak sepopuler dulu karna tergantikan oleh alat musik tiup yang lebih modern dan praktis, maka Penulis tertarik mengambil Pupuik Batang Padi ini untuk bahan penelitian berdasarkan teknik memainkannya untuk

melestarikan kembali kesenian tradisional ini agar tidak punah di masa yang akan datang.

Salah satu seniman tradisi Koto Anau yang bisa memainkan Pupuik Batang Padi ini adalah Azwir. Azwir yang biasa di panggil dengan panggilan akrab “Mak Singkek atau Bang Odon”, Dalam kehidupan perkawinan Azwir pernah gagal membina rumah tangga, dari perkawinan pertamanya Azwir memiliki satu orang anak. Kemudian Azwir menikah lagi dengan Upik dari perkawinan ke-dua ini Azwir di karuniai 3 orang anak, yakni Nova 30 tahun, Robi 27 tahun, dan Angga 24 tahun. Keseharian Azwir berprofesi sebagai petani dan di sela-sela waktu senggangnya bertani beliau juga berprofesi sebagai tukang ojek. Azwir adalah warga Koto Anau yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai seni budaya Koto Anau, walaupun alat tiup modern sudah banyak beredar di tengah-tengah masyarakat, tapi beliau masih setia dengan alat musik tiup yang satu ini yaitu Pupuik Batang Padi. Azwir sudah tertarik memainkan alat musik tiup tradisional ini sejak usia beliau 23 tahun, dia belajar memainkan alat tiup ini secara otodidak hingga bisa mahir memainkan alat tiup ini hingga sekarang.

Kemahirannya dalam memainkan alat musik tiup membuatnya sering mengisi acara-acara kesenian yang ada di Nagari Koto Anau ataupun di luar Koto Anau seperti acara baralek, acara kesenian tari yang membutuhkan iringan alat musik Pupuik Batang Padi, seperti tari ambek-ambek, tari piring, dan kesenian tari lainnya. Lagu-lagu yang biasa di iringi dengan Pupuik Batang Padi seperti: Lagu Timbulun Tujuh, Bareh Solok, Badindin, Malereang Tabiang, Kasiak Tujuh

Muaro, Kelok 44, Ayam Den Lapeh dan banyak lagi lagu-lagu Minang lainnya yang bisa di iringi oleh beliau (Wawancara Azwir: 18 September 2013).

Teknik memainkan Pupuik Batang Padi oleh Azwir Rajo Bonsu ini dilakukan dengan cara mengulum patang padi tersebut kemulutnya kemudian meniupnya dengan pernapasan yang biasa beliau sebut dengan “*salisiah angok*”, yang maksudnya untuk meniup Pupuik ini pernapasan yang digunakan berasal dari perut dan tertahan sampai kehidung, memainkan lidah serta membuka atau menutup mulut corong pupuik dengan telapak tangan dan jari waktu meniup pupuik tersebut dengan teknik ini menurut beliau bisa meniup pupuik batang padi ini selama satu jam tanpa henti hanya saja efeknya semakin lama kita meniup semakin banyak air liur yang tersimpan di kerongkongan. Dengan kepandaian yang dimilikinya dalam meniup pupuik ini beliau dapat menyanyikan dendang Minangkabau, dan mengiringi kesenian tari. Berdasarkan teknik yang dimainkan oleh Azmir ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pupuik Batang Padi yang dimainkan oleh Azwir Rajo Bonsu (Wawancara:18 September 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mendalami bagaimana teknik memainkan Pupuik Batang Padi, untuk menelitinya dalam skripsi yang berjudul “Teknik Memainkan Alat Musik Pupuik Batang Padi Oleh Azwir Rajo Bonsu di Nagari Koto Anau”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka terdapat hal-hal yang perlu diidentifikasi diantaranya adalah:

1. Teknik peniupan Azwir Rajo Bonsu sangat unik sekali dalam menghasilkan bunyi.
2. Anak pupuik yang dipakai adalah batang padi dengan satu reed/anak lidah lidah dari alat.
3. Teknik memainkan sangat berbeda dengan yang dimainkan oleh orang lain.

## **C. Batasan Masalah**

Banyak masalah yang dapat ditemukan berkaitan dengan Pupuik Batang Padi pada daerah Minangkabau terutama pada masyarakat Nagari Koto Anau. Namun, untuk menjaga agar penelitian yang akan diselenggarakan dapat lebih fokus serta mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Teknik Memainkan Pupuik Batang Padi Oleh Azwir Rajo Bonsu di Nagari Koto Anau.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah : “Bagaimana Teknik Memainkan Pupuik Batang Padi Oleh Azwir Rajo Bonsu di Nagari Koto Anau”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan, Untuk Mendeskripsikan Teknik Memainkan Pupuik Batang Padi Oleh Azwir Rajo Bonsu di Nagari Koto Anau” .

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi:

1. Sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan SI pada Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan masukan untuk melestarikan seni tradisional Minangkabau bagi masyarakat setempat khususnya masyarakat Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.
3. Bagi Masyarakat agar dapat mengetahui teknik memainkan pupuik batang padi.
4. Penelitian ini untuk menambah referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.
5. Sebagai ilmu sekaligus bahan masukan bagi penulis dan pembaca mengenai Pupuik Batang Padi
6. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa Jurusan Sendratasik.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Penelitian Relevan**

Melakukan penelitian perlunya tinjauan pustaka untuk menghimpun informasi mengenai yang akan diteliti dengan tujuan untuk menghindari pengulangan yang tidak disengaja dari penelitian terdahulu.

Guna memaksimalkan hasil penelitian ini, maka penulis melaksanakan tinjauan kepustakaan guna mencari perbandingan dari tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan ini.

Sebagai acuan, penulis telah melakukan tinjauan pustaka melalui skripsi yang ditulis oleh:

1. Suryati (2012) Skripsi. Berjudul “Teknik Pembuatan dan Fungsi Pupuik Liolo Studi Kasus Dalam Alek Nagari Masyarakat Koto XI Tarusan” . Menjelaskan tentang Bagaimana Pupuik Liolo atau Pupuik Batang Padi berperan penting dalam alek Nagari Masyarakat Koto XI Tarusan dan berfungsi sebagai.
2. Suhandi (2013) Skripsi. Berjudul “Fungsi Talempong Pacik Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nagari Koto Anau”. Menjelaskan tentang fungsi Talempong Pacik Sebagai sarana komunikasi dan informasi dalam arak-arakan perkawinan di Nagari Koto Anau, musik ini mampu menyampaikan pesan tentang kegiatan yang sedang di lakukannya, pesan tersebut mampu dipahami oleh masyarakat yang menyaksikan dan mendengarkannya.
3. Zusneli Zubir, Buku Bahan Ajar STKIP Padang (2010) yang berjudul “Koto

Anau dalam Tinjauan Historis dan Wisata”. Yang menjelaskan tentang peninggalan budaya yang bisa dijadikan sebagai objek wisata yang tidak terungkap kepada masyarakat luas terutama kepada masyarakat Nagari Koto Anau. Penelitian ini menjelaskan bahwa musik Talempong pacik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Minangkabau terutama dalam acara adat, seperti acara Nagari, perkawinan, dan batagak penghulu.

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap judul makalah dan skripsi yang sama, maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa belum ada hasil yang sama terhadap apa yang akan diteliti oleh peneliti.

## **B. Landasan Teori**

Beberapa kajian teori yang perlu dijelaskan karena akan menjadi pedoman penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal itu bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kebudayaan daerah pada suatu saat akan mengalami kepunahan (perubahan). Gazalba mengemukakan :

“Tradisional dalam kehidupan kebudayaan melakukan tugas pembinaan dan pembakuan seperti dalam kehidupan organis manusia, hewan dan tumbuhan. Tanpa proses tradisi kehidupan kebudayaan itu akan diakhiri oleh kematian dalam kehidupan individu”.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa kebudayaan yang sangat dibutuhkan itu perlu ada pembinaan serta inisiatif untuk menata dan menjaga kehidupan ini tidak punah dan dapat diwariskan secara turun temurun.

Kebudayaan daerah adalah kesesastraan yang ada pada kebudayaan Minangkabau sangat berperan. Kesastraan merupakan sarana bagi masyarakat untuk dapat perasaan dan pikiran yang tidak lepas dari kebudayaan.

Banoe (1984:11) mengemukakan :

“Alat-alat musik sebagai hasil kebudayaan juga mengalami kemungkinan perubahan dalam pertumbuhan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan alat musik adalah lingkungan alam (masyarakat) percampuran (pertemuan antara bangsa dan induk ras sebagai bangsa di seluruh dunia”.

Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan terhadap alat musik daerah pada suatu saat akan mengalami perubahan. Karena faktor lingkungan akan memberi dampak yang besar pengaruhnya terhadap kesenian suatu daerah.

Menurut Soedarsono (1984:14) Seni pertunjukan secara menyeluruh mengemukakan secara garis besar baik musik tari maupun teater memiliki tiga fungsi utama yaitu:

1. Sebagai sarana upacara ritual
2. Sebagai hiburan pribadi
3. Sebagai penyajian estetis.

Seni pertunjukan, ada beberapa pemahaman dasar yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo (2001) yaitu:

1. Seni Pertunjukan Total
2. Dalam masyarakat Indonesia sekarang yang dimaksud dengan seni pertunjukan dapat terdiri dari seni tari, seni teater, seni music, seni pantomim, seni baca puisi, dan lain lain.masing-masing jenis pertunjukan tersebut berdiri sendiri seperti terbukti dengan diselenggarakannya festival teater, festival film, dan festival tari.

3. Tempat Seni Pertunjukan
4. Dalam masyarakat lama ,seni pertunjukan tidak terikat tempat dan juga tidak terikat waktu .pertunjukan dapat dilakukan dimana saja , bahkan sering di tempat-tempat yang jarang di kunjungi manusia, seperti di sumber air, dikebun, di tepi sawah, di tepi sungai, dan lain nya. Namun tidak semua seni pertunjukan lama selalu dilakukan di tempat “asing” tersebut . banyak juga seni pertunjukan yang diadakan dalam bangunan ,misalnya pendapa atau teras peringgitan rumah-rumah masyarakat jawa .
5. Sifat Khas Seni Pertunjukan
6. Berbeda dengan cabang-cabang seni lain, seni pertunjukan bukanlah seni yang “membenda” .sebuah seni pertunjukan dimulai dan selesai dalam waktu yang tertentu dan tempat tertentu pula , sesudah itu tak ada lagi seni pertunjukannya. sebuah seni petunjukan hanya sekali saja, pertunjukan yang lain adalah “wujud “ seni yang lain, meskipun materi seninya tetap yang sama juga.

Hood menjelaskan dalam Merriam yang dikutip Syeileindra (1997:84), bahwa berhubungan dengan aspek deskriptif fisik instrumen adalah:

“...deskripsi fisik meliputi pengukuran yang lengkap dan instruktif yang rinci, jenis bahan baku, bentuk bagian luar dan dalam, cara pembuatan dan pelarasan. Dalam melakukan studi organologi ini lebih lanjut Merriam mengemukakan secara teknisnya yaitu masing-masing instrument diukur, dideskripsikan, digambat dengan skala foto, metode dan teknik pertunjukan, wilayah nada, nada-nada yang dihasilkan dan tangga nada teoritisnya. Dalam

pembahasan yang berhubungan dengan nada musik itu sendiri seperti klarifikasi, teknik pembuatan, jenis bahan baku, pelarasan, nada, tangga nada, ukuran, cara memainkan...”

Adapun kesenian tradisional di bidang musik di Minangkabau dikenal dengan istilah seni karawitan Minangkabau. Karawitan Instrumental terdiri atas (Syailendra,2000):

1. Ambuih yaitu mendekatkan alat ke bibir, seperti : saluang, bansi, sodam, dan sejenisnya.
2. Pupuik ialah memasukan alat kemulut, seperti pupuik serunai, pupuik batang padi, pupuik beranak, pupuik gadang, dan sejenisnya.
3. Garindiang ialah menempelkan alat kemulut, seperti: alat musik genggong.
4. Gua, untuk membunyikannya aguang gong , seperti talempong, gong kantong dan sejenisnya.
5. Tabuah, ialah untuk membunyikan gendang seperti rebana, indang dan sejenisnya.
6. Gesek, adalah untuk membunyikan rebab.
7. Galitiak untuk membunyikan kecapi.

Nama pupuik batang padi disebagian daerah dikenal dengan nama pupuik Tingkolong, pupuik Gandang, pupuik Tiolo, pupuik Olio dan sebagainya.

Alat musik ini terdiri dari dua bagian yaitu batang padi sebagai anak pupuik dan daun kelapa yang muda, sedangkan induk atau ruang resonator yang berfungsi sebagai penguat bunyi dari alat (Syeilendra,2000).

Proses pembuatan pupuik batang padi terhitung sederhana. Batang padi yang sudah tua dipecah secara hati-hati di dekat pangkal bukannya. Pecahan batang itu akan membentuk semacam pita suara yang menjadi sumber bunyi. Jika ditiup, pita suara itu akan mengeluarkan bunyi yang melengking (<http://www.indonesiakaya.com>)

Untuk membuat suaranya semakin melengking, batang padi dapat disambung pada lintingan daun pandan atau kelapa yang membentuk corong seperti terompet. Batang padi yang sudah disambung dengan lintingan daun pandan disebut pupuik laole. Dengan tambahan corong daun pandan ini, lengkingan suara pupuik dapat terdengar hingga 2 kilometer (<http://www.indonesiakaya.com>).

Pada dasarnya, pupuik batang padi merupakan instrumen bernada tunggal. Tetapi dengan beberapa modifikasi, instrumen ini dapat mengeluarkan alunan irama yang unik. Modifikasi itu dapat dilakukan dengan melubangi batang padi di beberapa titik yang berfungsi layaknya lubang pada seruling. Permainan nada juga dapat dilakukan dengan mengatur posisi tangan menutupi ujung lubang corong daun pandan. Instrumen ini pun membuat suasana perayaan panen raya menjadi semakin semarak dalam kegembiraan (<http://www.indonesiakaya.com>).

Sistem nada alat musik ini sangat sukar ditentukan. Karena bunyi yang dihasilkan dipengaruhi oleh lunak dan kerasnya tiupan. Apalagi pupuik batang

padi tidak mempunyai lobang melodi. Semakin keras tiupan semakin tinggi nada yang dikeluarkannya. Sebaliknya makin lunak tiupan semakin rendah bunyi nada yang dikeluarkan. Jadi tinggi rendahnya bunyi dan pengaturan irama dalam sebuah lagu tergantung pada keterampilan peniup dalam mengatur pernapasan(Syeilendra,2000).

Banoe (1984:204) menginformasikan tentang intrumen tiup yang terbuat dari batang padi yaitu : Gogolio (jakarta) Dremenan (jawa) batang padi yang dengan cara tertentu dapat menghasilkan bunyi hasil tiupan terhadap lubang:

1. Dengan diberi reed lidah getar
2. Dengan mengadakan sayatan dengan prinsip kerja seruling
3. Dengan melalui pecahan batang padi.

### **C. Kerangka Konseptual**

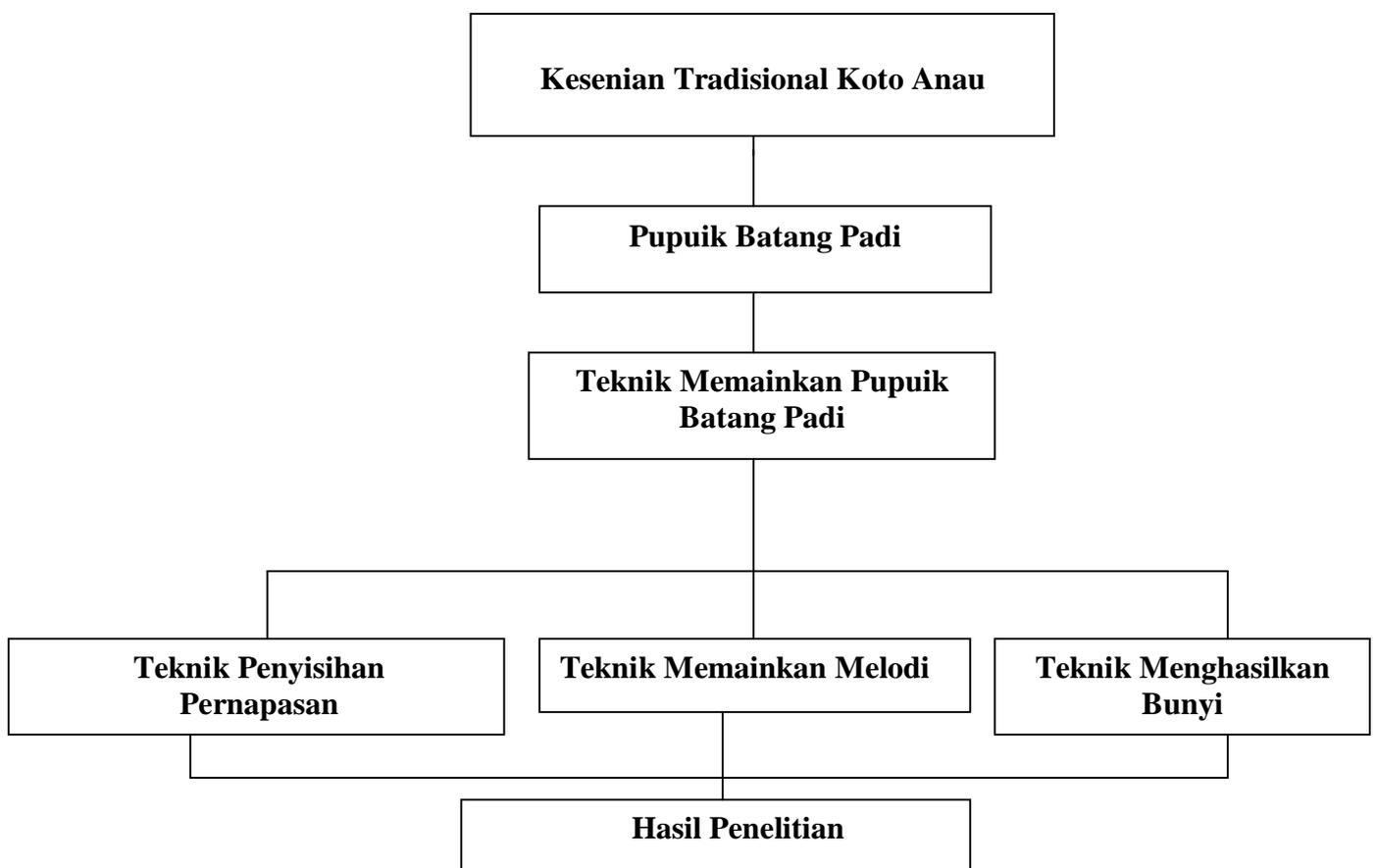
Dalam penelitian ini diterapkan kerangka berfikir yang didasari sebagai macam teori tentang memainkan alat tiup Minangkabau yang masih diminati oleh masyarakatnya.

Kesenian ini merupakan bagian dari kehidupan seni yang memiliki status kebudayaan menurut Bustomi (1988:23). Pada dasarnya kesenian tradisional adalah kesenian asli yang tumbuh karena dorongan emosi dan kehidupan batin yang mendasar dan murni, yang bertolak pada pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya.

Jelaslah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional merupakan nilai kepribadian dan nilai masyarakat pendukungnya dalam pandangan hidup yang dinyatakan dalam bentuk simbolis dan abstrak.

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dalam penelitian ini akan ditempuh beberapa langkah dan tahapan berfikir sebagai berikut: untuk mengetahui teknik memainkan pupuik batang padi oleh Azwir. Seperti skema dari kerangka konseptual di bawah ini:

### Skema Kerangka Konseptual



Melihat dari skema di atas dapat disimpulkan bagaimana kerangka kerjanya yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan terpoladengan sistematis yang bisa membawa pembaca menuju pola pikir yang terarah dan jelas.

Kesenian tradisional akan diuraikan secara umum yang diarahkan pada kesenian Minangkabu secara khusus diarahkan pada lokasi penelitian yaitu tentang pupuik batang padi dalam keberadaannya dimasyarakat. Kesenian ini akan dilihat dari teknik memainkannya. Kemudian juga tidak lupa pula eksistensi dari musik itu sendiri dalam perkembangan zaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Teknik memainkan Pupuik Batang Padi pada saat penyisihan pernapasan adalah anak pupuik digulum ke mulut, kemudian Azwir Rajo Bonsu meniupkan udara ke Pupuik Batang Padi, pada saat meniupkan udara ke Pupuik Batang Padi terjadi kontraksi otot pipi dan otot rahang di tenggorokan yang mendorong udara keluar hingga masuk ke corong induk yang terbuat dari daun kepala atau ruang resonator yang berfungsi sebagai penguat bunyi Pupuik Batang Padi. Pada saat yang bersamaan udara dihirup melalui hidung yang nantinya akan menghasilkan pernapasan yang tidak putus-putus saat meniup Pupuik Batang Padi. Tiupan harus rata jangan terlalu kuat meniup sehingga memekakkan telinga.

Untuk menghasilkan teknik melodi dari permainan pupuik batang padi permainan nafas keras lunaknya, teknik lidah untuk nada rendah, tinggi dan sedang, dan permainan corong oleh tangan sebagai peredam bunyi keras dan lunak.

Fungsi corong dalam pupuik batang pada adalah sebagai peredam bunyi keras lunaknya bunyi yang dihasilkan oleh pupuik batang padi. Menurut Azwir Rajo Bongsu ada tiga teknik menutupi lobang corong yang terbuat dari daun kelapa, pertama tidak ditutup untuk menghasilkan bunyi keras, kedua

muka corong ditutup untuk menghasilkan bunyi sedang, dan ketiga dimasukkan jari telapak tangan kedalam corong untuk menghasilkan bunyi lunak.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan sudah dikemukakan diatas maka dalam upaya menjaga menjaga serta melestarikan keberadaan kesenian Pupuik Batang Padi di Nagari Koto Anau agar tetap eksis ditengah-tengah masyarakat pendukungnya disarankan sebagai berikut:

1. Agar Permainan yang dimiliki oleh Azwir Rajo dapat diwariskan kepada generasi muda di kenagarian Koto Anau.
2. Diharapkan untuk mengadakan latihan yang lebih kontinyu agar dalam pertunjukan mampu tampil secara maksimal.
3. Agar pihak yang berkompeten dalam hal ini pemerintah, agar lebih memperhatikan keberadaan kesenian tradisi, baik dalam upaya pembinaan, dan bantuan berupa bantuan dana.
4. Diharapkan peneliti yang akan datang agar melakukan pengkajian lebih mendalam tentang kesenian Pupuik Batang Padi, dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu bahan rujukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. 1991. Perbedaan Estetika Naskah Drama Barat dan Lakon Wayang Jawa. (*Jurnal Seni*). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asri Mahasatya.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Ilmu Estetika*. STSI Denpasar
- [Http://www.indonesiakaya.com](http://www.indonesiakaya.com)
- [Http://pendidikanbudaya.wordpress.com](http://pendidikanbudaya.wordpress.com)
- [Http://superbooking.wordpress.com](http://superbooking.wordpress.com)
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Merriam. Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Sedyawati, Edi Sapardi Joko Darmono (ed). 1980. *Seni dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Grafiti Perpustakaan.
- Suryati. Skripsi. 2008. *Teknik Pembuatan dan Fungsi Pupuik Liolo Studi Kasus Dalam Alek Nagari Masyarakat Koto XI Tarusan (tidak diterbitkan)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Syailendra. 2000. Musik Tradisi. UNP Padang
- Utama, Indra. Tesis. 2001. *Tari Mancak Sebagai Manifestasi Pencaksilat Harimau Campo di Minangkabau(tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Zubir, Zusneli. 2010. *Koto Anau Dalam Tinjauan Historis dan Wisata*. Padang: BPNST Padang Press.

**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : **Azwir Rajo Bonsu**  
Umur : 60 Tahun  
Pekerjaan : Dagang  
Alamat : Koto Anau
  
2. Nama : Irzal Rajo Nan Sati  
Umur : 63 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Koto Anau
  
3. Nama : Drs. Zulkarnaen Dt Mudo  
Umur : 54 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Koto Anau
  
4. Nama : Winda Nelvianus, S.Sn  
Umur : 29 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Koto Anau
  
5. Nama : Hendri Kharnova  
Umur : 45  
Pekerjaan : Dagang  
Alamat : Koto Anau